

KAIN TENUN INDRAMAYU - JAWA BARAT

(KAJIAN PERUBAHAN DAN KONTINUITAS)



Tugas Akhir Pengkajian Seni
Minat Utama Pengkajian Seni Kriya Tekstil
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NURMAYA
2121402412

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN

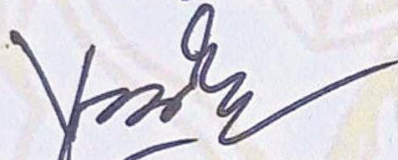
KAIN TENUN INDRAMAYU - JAWA BARAT (Kajian Perubahan dan Kontinuitas)

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Seni

Oleh
Nurmaya
2121402412

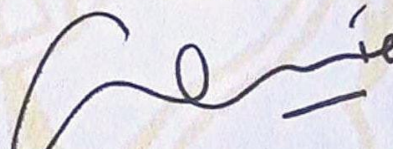
Telah dipertahankan pada 20 Juni 2025
di depan dewan penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



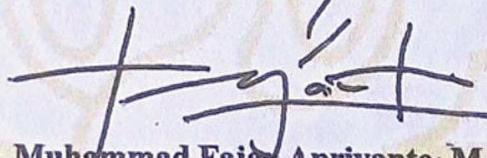
Dr. Yulriawan, M. Hum
NIP. 19620729 199002 1 001

Penguji Ahli



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A
NIP. 19740430 199802 2 001

Ketua Tim Penguji



Dr. Muhammad Fajar Aprivanto, M.Sn
NIP. 19760429 200112 1 001

Yogyakarta, **07 JUL 2025**

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
19721023 200212 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada diri saya sendiri Nurmaya atas perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai tahapan ini. Kepada kedua orangtua saya Ibu Puji dan Bapak Madula yang senantiasa mengirimkan doa-doanya. Serta suami tercinta yang senantiasa memberikan kekuatan dan penyemangat di setiap masa-masa sulit yang saya lalui.

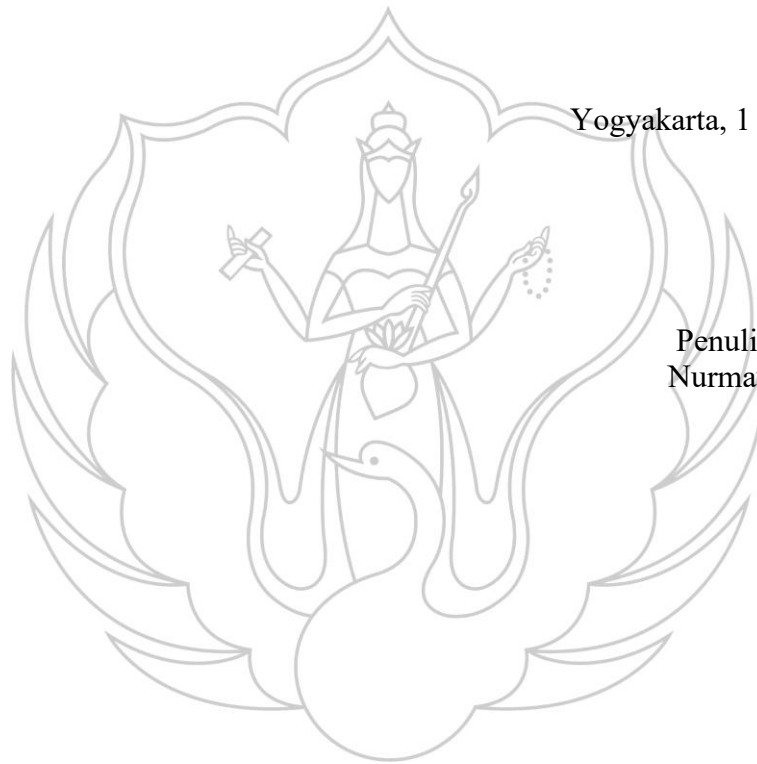


HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Kain Tenun Indramayu - Jawa Barat: (Kajian Perubahan dan Kontinuitas)**” adalah karya asli dan belum pernah dipublikasikan serta tidak terdapat tulisan orang lain kecuali dengan mencantumkan penulisnya dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juni 2025

Penulis,
Nurmaya



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan juga bagidan Nabi Muhammad SAW atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan dalam penulisan tesis yang berjudul, **“Kain Tenun Indramayu - Jawa Barat: (Kajian Perubahan dan Kontinuitas)”**. Penulisan ini merupakan bagian akhir dari studi saya di program Magister Pengkajian Pascasarja ISI Yogyakarta. Penulisan ini dimaksudkan sebagai bentuk dokumentasi dan analisis atas praktik budaya tenun yang ada di Desa Juntikebon, kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Proses penulisan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Civitas akademika Pascasarja ISI Yogyakarta yang memberikan saya tempat belajar, tumbuh dan mengenal dunia akademik lebih dalam.
2. Dirketur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si yang telah mendukung proses belajar kami.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Yulriawan, M. Hum yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan kepada saya hingga tesis ini terselesaikan.
4. Ibu Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A. selaku penguji ahli dan Bapak Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn. selaku ketua sidang yang telah memberikan kritik dan masukan yang sangat berharga untuk penyempurnaan tesis ini.
5. Keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah yang saya jalani.

6. Suami tersayang atas dukungan dan kehadirannya yang selalu memberikan semangat di setiap proses yang saya jalani.
7. Para narasumber, khususnya para penenun di Desa Juntikebon dan Desa Pondoh yang telah meluangkan waktunya, membagikan ceritanya dan menunjukkan keteguhannya dalam menjaga dan meneruskan budaya tenun yang ada di Indramayu.
8. Teman-teman seperjuangan di program pengkajian seni yang telah berbagi ilmu, masukan, dan keceriaan selama masa perkuliahan. Diskusi-diskusi hangat dan dukungan kalian menjadikan setiap momen perkuliahan begitu berarti.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun turut andil dalam proses ini.

Tesis ini adalah wujud kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya atas segala kebaikan yang telah saya terima sepanjang perjalanan ini. Tesis ini tidak bertujuan memberikan kesimpulan final karena penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian seni dan budaya lokal.

Yogyakarta, 1 Juni 2025

Penulis,
Nurmaya

ABSTRAK

Tenun Indramayu termasuk kedalam seni tradisional karena proses penciptaanya didasarkan pada konvensi serta kesepakatan bersama, dimana hal ini mempengaruhi proses perkembangannya secara signifikan. Seiring waktu, tradisi ini mengalami transformasi yang cukup mencolok, terutama dalam hal motif, perubahan fungsi dari profan menjadi sakral serta makna yang terkandung pada tiap motifnya. Perubahan ini tidak dapat dihindari dan mencerminkan dinamika sosial-budaya yang lebih luas. Untuk menganalisis perubahan, penelitian ini menggunakan teori estetika Feldman untuk mengeksplorasi perubahan bentuk dan fungsi, sementara teori sirkuit budaya Stuart Hall meneliti proses transformasi dan kontinuitas dalam konteks budaya tenun Indramayu. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan tinjauan pustaka, analisis artefak, observasi, dokumentasi, wawancara, dan triangulasi untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa tenun Indramayu tidak statis tetapi terus beradaptasi seiring waktu. Beberapa faktor kunci mempengaruhi proses ini, seperti trauma sosial-politik tahun 1965, kesulitan dalam mengakses bahan baku, pergeseran nilai konsumen dari profan menjadi sakral, dan kurangnya transfer pengetahuan antar generasi. Elemen-elemen ini memberikan dampak pada perubahan dan kontinuitas tradisi. Transformasi ini tercermin melalui empat pola tenun yang signifikan: *Babaran*, *Suwuk*, *Kluwungan*, dan *Poleng Udan Mas Prambutan* yang menggambarkan bagaimana warisan budaya tetap dinamis dan berkembang.

Kata kunci: tenun Indramayu, *Babaran*, *Suwuk*, *Kluwungan*, *Poleng Udan Mas Prambutan*

ABSTRACT

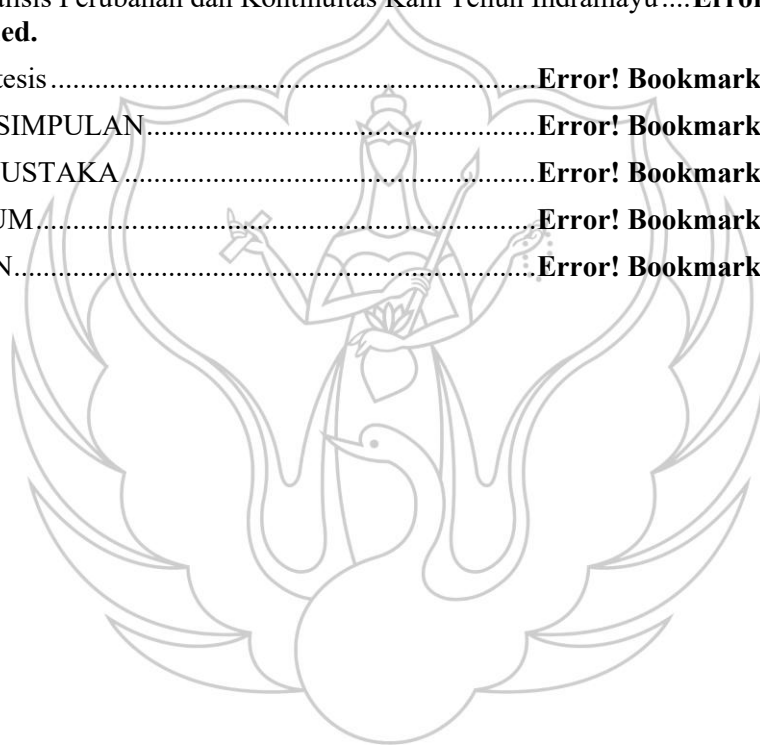
Indramayu weaving is recognized as a traditional art form shaped by collective conventions and social agreements, which have significantly influenced its development. Over time, this tradition has undergone notable transformations, particularly in pattern design, the shift in function from profane to sacred, and the evolving symbolic meanings embedded in the motifs. These changes are inevitable and reflect broader cultural and social dynamics. To analyze these transformations, this study uses Feldman's aesthetic theory to explore changes in form and function, while Stuart Hall's circuit of culture theory examines the processes of transformation and continuity in the cultural context of Indramayu weaving. A descriptive qualitative approach was employed, using literature review, artifact analysis, observation, documentation, interviews, and triangulation to collect in-depth and contextual data. The findings reveal that Indramayu weaving is not static but continues to adapt over time. Several key factors influence this process, including the socio-political trauma of 1965, difficulties in accessing raw materials, shifts in consumer values from profane to sacred, and the absence of generational knowledge transfer. These elements contribute to both the challenges and continuities of the tradition. The transformation is reflected in four significant weaving patterns: Babaran, Suwuk, Kluwungan, and Poleng Udan Mas Prambutan, illustrating how cultural heritage remains dynamic and evolving.

Keywords: Indramayu weaving, Babaran, Suwuk, Kluwungan, Poleng Udan Mas Prambutan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Sumber	Error! Bookmark not defined.
1. Aspek Pengetahuan Tradisi	Error! Bookmark not defined.
2. Kerangka Simbolis dan Mitologi.....	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian Teori.....	Error! Bookmark not defined.
1. Kajian Bentuk.....	Error! Bookmark not defined.
2. Kajian Fungsi.....	Error! Bookmark not defined.
3. Kajian Perubahan dan Kontinuitas	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Metodologi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.
2. Artefak.....	Error! Bookmark not defined.
3. Observasi	Error! Bookmark not defined.
4. Pendokumentasian.....	Error! Bookmark not defined.
5. Wawancara	Error! Bookmark not defined.
6. Triangulasi Data	Error! Bookmark not defined.
D. Metode Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.

A.	Periodisasi Seni Tenun Indramayu	Error! Bookmark not defined.
1.	Periode 1960-1980.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Periode 1980-2000.....	Error! Bookmark not defined.
3.	Periode 2000 – sekarang.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Produksi	Error! Bookmark not defined.
1.	Produksi Material	Error! Bookmark not defined.
2.	Produksi Non-material.....	Error! Bookmark not defined.
C.	Konsumsi	Error! Bookmark not defined.
1.	Fungsi Fisik	Error! Bookmark not defined.
2.	Fungsi Sosial	Error! Bookmark not defined.
D.	Analisis Perubahan dan Kontinuitas Kain Tenun Indramayu	Error! Bookmark not defined.
E.	Sintesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN.....		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....		Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM.....		Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kategorisasi Motif Ingatan.. **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 2. Kategorisasi Motif Punah.... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 3. Perubahan Fungsi Kain Tenun Indramayu..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 4. Visualisasi Motif *Poleng Jambu Aer* **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 5. Visualisasi Motif *Polosan* ... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 8. Visualisasi Motif *Suwuk*..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 9. Visualisasi Motif *Kluwungan*..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**
Tabel 10. Visualisasi Motif *Poleng Udan Mas Prambutan***ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Juntikebon Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu	3
Gambar 2. Peta Konsep Sirkuit Budaya Oleh Stuart Hall	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 3. Peta Konsep Sirkuit Budaya Stuart Hall Oleh Larry Grossberg	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 4. Peta Konsep Sirkuit Budaya.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 5. Wlira.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 6. Struktur Pola Kain <i>Sewet</i> .	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 7. Struktur Pola Kain <i>Tapih</i> .	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 8. Struktur Pola Kain Sarung	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 9. Kategori Kain Tenun Indramayu Berdasarkan Kondisi Saat Ini	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 10. Alat Tenun Gedogan di Indramayu....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 11. Bentuk Fisik Kain Tenun Indramayu .	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 12. Pola Motif <i>Poleng Jambu Aer</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 13. Pola Motif <i>Polosan</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 14. Penggunaan Motif <i>Babaran</i> dalam Tradisi <i>Ater-ater</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 15. Perubahan Motif <i>Babaran</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 16. Pola Motif <i>Suwuk</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 17. Pola Sewet Motif <i>Kluwungan</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 18. Pola Sarung Motif <i>Kluwungan</i>	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
Gambar 19. Motif <i>Poleng Udan Mas Prambutan</i> ..	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain tenun merupakan salah satu karya seni kriya tekstil yang dihasilkan dari proses pertemuan benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi membentang mengikuti panjang kain yang sejajar dengan garis vertikal. Sementara itu, benang pakan sesuai dengan lebar kain yang sejajar dengan garis horizontal. Pertemuan antara kedua benang tersebut akan memunculkan motif tersendiri pada kain yang dibuat dan proses yang dihasilkan dengan cara ini dikenal sampai sekarang sebagai kain tenun.

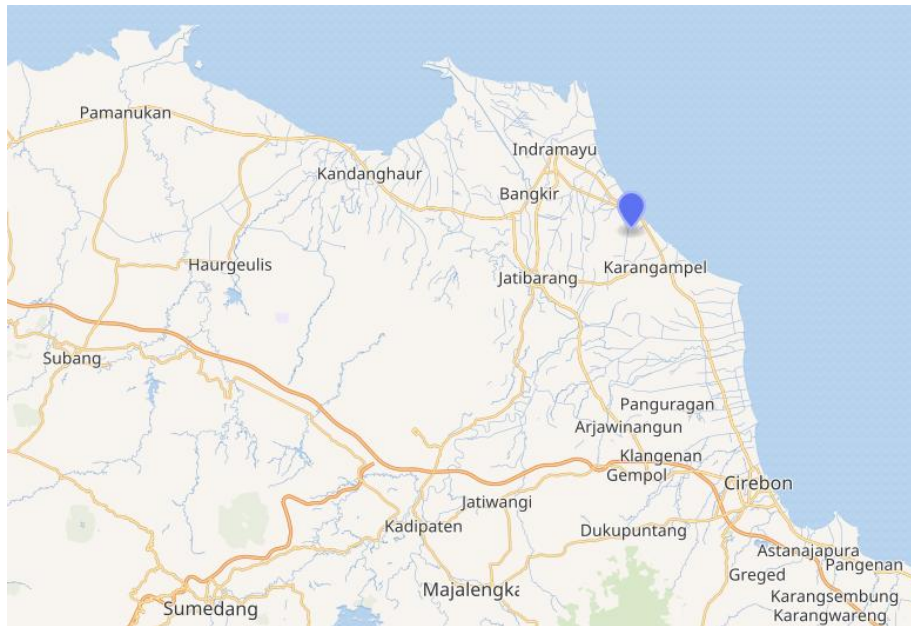
Keberadaan seni tenun tersebar cukup luas di berbagai wilayah budaya di tanah air, dengan karakteristik, bentuk yang beragam dan warna yang berbeda. Sebagai contoh tenun ikat Flores yang terkenal dengan motif-motif geometris dan bermakna simbolisme spiritual (Maimunah, 2017). Demikian juga dengan tenun gringsing Tenganan Bali yang dianggap sakral dan mampu menjadi media pengobatan alternatif yang diproduksi oleh masyarakat Bali (Ketut, 2020).

Sementara di Pulau Jawa seperti Solo dan Yogyakarta juga memiliki tenun yang dikenal sebagai tenun *lurik*. Pada setiap motif dan warna yang dihasilkan memiliki simbolis tertentu yang berkaitan dengan kosmologi Jawa. Dari sini dapat dilihat bahwa keragaman tradisi tenun Nusantara menunjukkan kekayaan budaya Indonesia dalam bidang wastra. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai sandang, namun lebih jauh sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat (Djoemena, 2000).

Di pesisir utara Jawa Barat, terdapat seni tenun yang diberi nama tenun gedogan Indramayu. Meskipun keberadaanya tidak sepopuler seni tenun lain seperti yang ada di Tuban, Jogja, Solo dan Baduy, tetapi tetap layak untuk diperkenalkan sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia.

Kajian mengenai tenun Indramayu masih sangat minim dilakukan oleh para peneliti, maupun budayawan, seniman bahkan pelajar sehingga keberadaan kerajinan ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi penulis dan juga tentu menjadi catatan penting bagi Kabupaten Indramayu untuk dapat menjaga salah satu warisan seni budaya yang hampir punah.

Jejak perkembangan seni kriya tenun di Indramayu masih dapat ditemukan di Desa Juntikebon kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Secara geografis, wilayah Indramayu berbatasan langsung dengan Laut Jawa, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon. Di sebelah utara dan timur, wilayah Indramayu bersebelahan dengan Laut Jawa. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang. Sentara itu, di sebelah barat berbatasan langsung dengan kabupaten Subang.



**Gambar 1. Peta Desa Juntikebon Kec. Juntinyuat, Kab. Indramayu
(sumber: Wikipedia.org)**

Seni tenun Indramayu termasuk kedalam kategori seni tradisi yang patut untuk dilestarikan. Para seniman tenun yang disebut penenun lebih mengedepankan keterampilan yang mereka miliki dibandingkan dengan orisinalitas karya. Salah satu ciri tradisi adalah menggunakan pola dengan formula yang sama dari generasi ke generasi (Feldman, 1967). Motif tenun yang mereka buat tidak mengalami perubahan motif sejak dahulu hingga hari ini. Para penenun tidak memiliki keberanian untuk mengubah motif tersebut karena khawatir akan mendapatkan karma buruk.

Proses penciptaan kain tenun Indramayu didasarkan pada kesepakatan dan konvensi bersama dalam masyarakat (Hendriyana, 2022). Keputusan yang dilakukan secara kolektif memberikan dampak signifikan pada proses penciptaan dan perkembangan kain tenun Indramayu. Perubahan ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui proses sosial budaya yang kompleks dan melibatkan

banyak aspek. Proses transformasi tersebut perlu dipahami secara komprehensif dalam banyak aspek, seperti hasil produksi, pola konsumsi, interpretasi masyarakat terhadap produk, serta pemberlakuan regulasi yang diberlakukan terhadap produk.

Pada awalnya, masyarakat Indramayu dan sekitarnya memanfaatkan fungsi fisik kain tenun untuk keperluan sandang serta dipakai untuk kegiatan keseharian. Fungsi fisik dari kain tenun disesuaikan dengan bentuk dan ukurannya, karena kain tenun Indramayu menerapkan prinsip “*form follow function*” (Feldman, 1967). Misalnya, kain *sewet* berukuran 50 cm x 3 meter sangat cocok untuk membantu pekerjaan manusia dalam hal menggendong. Kain *tapih* berukuran 80 cm x 2 meter cocok untuk memenuhi kebutuhan sandang kaum perempuan sedangkan kain sarung berukuran 150-200 cm dengan tinggi sekitar 100 cm digunakan sebagai busana kaum pria.

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan dan kontinuitas tenun Indramayu ini mengalami stagnansi. Pada tahun 2008, para pengrajin tenun di Desa Juntikebon berjumlah sekitar 65 orang (Intani, 2010). Tetapi, pada saat ini jumlahnya mulai berkurang menjadi 3 orang (Nurmaya, 2021). Kondisi ini sesungguhnya sudah sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan seni tenun di daerah ini. Ditambah lagi dengan banyaknya fungsi kain tenun yang mengalami transformasi orientasi ke arah transenden.

Sekarang ini banyak masyarakat Indramayu memanfaatkan kain tenun bukan lagi untuk nilai pakainya saja, melainkan untuk nilai “tidak berwujud” seperti seperti makna, norma, dan sistem kepercayaan yang melekat pada material, hal ini didukung juga oleh pendapat yang disampaikan oleh Hall dalam sebuah tulisannya.

(Hall, 1997b). Perubahan fungsi ini telah disepakati secara kolektif oleh masyarakat, diyakini secara bersama-sama dan dijalankan terus menerus hingga menjadi kebiasaan dan adat istiadat. Kebiasaan tersebut menjadi matriks persepsi, apresiasi dan tindakan individu dalam kehidupan sosial mereka (Zurmailis & Faruk, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa kontinuitas dan perubahan seni tenun Indramayu mengalami masalah, terkait dengan berkurangnya jumlah pengrajin yang masih bertahan, produksi tenun yang semakin menurun dan adanya perubahan persepsi terhadap pemaknaan pada jenis motif tertentu yang masih bertahan hingga saat ini. Untuk itu dipandang perlu dicari jalan keluarnya, dirumuskan persoalan apa saja yang menyebabkan adanya perubahan dalam berbagai aspek yang terjadi di desa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan tenun Indramayu di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat semakin berkurang dari tahun 1960 hingga sekarang?
2. Bagaimana kontinuitas dan perubahan bentuk, fungsi dan maknanya dari kerajinan tenun yang dihasilkan selama ini?
3. Bagaimana proses terjadinya perubahan fungsi kain tenun Indramayu dari nilai profan menjadi nilai sakral dalam konteks sirkuit budaya?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap kain tenun Indramayu dari fungsi praktis menjadi fungsi sakral?

Dari rumusan tersebut di atas, diharapkan dapat dicari jawabannya, sehingga keberadaan dan kontinuitas tenun indramayu masih dapat diupayakan untuk dipertahankan dimasa yang akan datang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam proses perubahan budaya yang melatarbelakangi kontinuitas dan perubahan kain tenun Indramayu, khususnya di desa Juntikebon kecamatan Juntinyuat. Adapun tujuan Penelitiannya sebagai berikut.

1. Mengkaji dan mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi proses perubahan dan kontinuitas tenun Indramayu
2. Mengidentifikasi perubahan pada bentuk dan fungsi kain tenun Indramayu
3. Mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama keberadaan kain tenun dan pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi komprehensif berupa dokumentasi dan analisis visual tentang kain tenun Indramayu, nilai-nilai filosofi yang melekat, makna simbolik yang terkandung pada tiap motifnya serta pola perilaku masyarakat Juntikebon.
2. Memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan tentang informasi keberadaan kerajinan kain tenun Indramayu serta sebagai referensi untuk pelestarian, revitalisasi dan inovasi kontinuitas terhadap budaya tenun yang dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.